

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menurut Teti Priatna (dalam Harun, 2014 : 2) adalah usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan dengan satu sama dan lainnya. Sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Pendidikan adalah satu komponen yang terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan tenaga pendidik yaitu guru memiliki peran penting di dalamnya. Guru bertanggung jawab untuk menentukan implementasi proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bergantung pada model, metode, strategi dan teknik yang dipakai oleh seorang guru. Dalam pembelajaran juga terdapat hubungan timbal balik guru dengan peserta didik guna memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang baru.

Guru harus mengubah pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dan tidak masih berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman dasar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan model, metode, metode, media atau pendekatan yang sesuai guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

IPA adalah ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis berlaku umum (universal) dan merupakan kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang muncul, pendidikan IPA diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu pembelajaran IPA ditekankan agar berorientasi kepada peserta didik agar peserta didik bisa menemukan sendiri suatu konsep materi tertentu. IPA berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. konsep IPA untuk sebagian besar peserta didik merupakan konsep yang sulit sehingga seorang guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan keterpaksaan. ilmiah peserta didik yang baik.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan kiat atau model pembelajaran tertentu sehingga dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk

selalu aktif belajar agar materi yang disajikan lebih mudah dipahami peserta didik. Ini berarti bahwa apabila suatu materi dalam mata pelajaran IPA diajarkan dengan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, maka materi tersebut akan melekat lama dalam pikiran dan ingatan peserta didik. Tetapi jika materi yang disajikan dengan menggunakan metode yang kurang menarik tentu akan membuat peserta didik bosan, materi yang disampaikan akan mudah dilupakan oleh peserta didik dan hal itu akan berdampak buruk pada hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Kamal 1 pada tanggal 26 Januari 2017 diketahui ada beberapa kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu: peserta didik belum merasa tertantang dalam mengikuti dan menguasai pelajaran IPA, rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi IPA masih tergolong rendah, peserta didik masih malas untuk mencari referensi materi pelajaran dari sumber yang lain, terkadang peserta didik kurang jujur dalam melaksanakan ujian ataupun ulangan, begitupun peserta didik tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, ditambah dengan kurang adanya kerjasama antarpeserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan terlihat masih bersifat individual dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga masih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, Namun dari beberapa kendala tersebut yang menjadi permasalahan utama yaitu pelaksanaan pembelajaran yang masih di dominasi oleh guru yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran hanya satu arah (*teacher centre*) dan membosankan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru wali kelas V (Lima), didapatkan data bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki kesiapan yang cukup untuk belajar di kelas. Hal itu terlihat dari aktifitas peserta didik dalam tanya jawab yang diadakan oleh guru. Dimana hanya sebagian kecil peserta didik yang memberikan respon baik bertanya maupun menjawab, dan Fasilitas dan sumber belajar hanya mengandalkan buku paket dari pihak sekolah. Peserta didik hanya pasif menunggu guru memberikan pembelajaran kepada mereka. Proses pembelajaran yang cenderung pasif membuat siswa kurang memberikan respon positif ketika guru memberikan pertanyaan atau memberikan kesempatan bertanya. Dari beberapa alasan diatas dapat dinilai bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode yang selama ini dipakai dalam pembelajaran dinilai kurang efektif untuk menumbuhkan sikap ilmiah serta hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan perbaikan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar peserta didik. Pada era globalisasi, model pembelajaran semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan dan pengetahuan teknologi. Salah satu alternatifnya dengan menerapkan model pembelajaran siklus belajar (*leaning cycle*) yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar mandiri, aktif dan adanya unsur kerjasama dalam proses pembelajaran. Menurut Wena (2013) model pembelajaran siklus belajar menuntut peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya

(mengeluarkan pendapat dan pengetahuan yang mereka miliki serta dituntut untuk dapat mengaplikasikan konsep.

Model belajar siklus (*learning cycle*) adalah model dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menggunakan 5 tahap kegiatan pembelajaran yaitu : *engagement* (pembangkitan minat), *exploration* (eksplorasi), *explanation* (penjelasan), *elaboration* (elaborasi) dan *evaluation* (penilaian). Pada model pembelajaran ini peserta didik diminta secara aktif menemukan konsep yang baru secara mandiri. Model siklus belajar (*learning cycle*) dapat dipadukan dengan menggunakan beberapa metode dan media yang dapat membantu peserta didik untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar diharapkan mampu meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPA materi tentang peristiswa alam di Inodonesia. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila penerapan suatu model atau metode dapat meningkatkan hasil belajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran memberikan respon positif. Selain dilihat dari hasil belajar dan respon peserta didik, keefektifan pembelajaran dapat dilihat juga dai aktifitas peserta didik selama di kelas.

Pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* juga pernah diterapkan oleh Irda Sayuti, dkk dengan judul “penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5E untuk meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 5 Pekanbaru” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata sikap ilmiah pada siklus I yaitu 69,73% (cukup) meningkat pada siklus II dengan rata-rata sikap ilmiah yaitu 84,75% (baik). Daya serap siswa pada

siklus I yaitu 76,95 (kurang) meningkat pada siklus II menjadi 82,90 (cukup). Ketuntasan belajar siswa dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 64,11% (tuntas) dan 35,89% (tidak tuntas) meningkat pada siklus II menjadi 84,61% (tuntas) dan 15,39% (tidak tuntas). Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 63,01% (cukup) meningkat pada siklus II yaitu 81,94% (baik). Aktivitas guru pada siklus I dengan rata-rata yaitu 91,67% (baik) meningkat pada siklus II yaitu 100% (sangat baik).

Dengan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk mengetahui keefektifan model siklus belajar (*learning cycle*) terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar peserta didik, maka peneliti mengajukan judul “Efektifitas Penggunaan Model Siklus belajar(*Learning Cycle*) Hasil Belajar Peserta didik Kelas V (Lima) SD Negeri Kamal 1 Mata Pelajaran IPA “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusunlah rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keefektifan Model Siklus belajar (*Learning Cycle*) terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPA peserta didik kelas V (Lima) di SD Negeri Kamal?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keefektifan Model Siklus belajar(*Learning Cycle*) terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPA peserta didik kelas V (Lima) di SD Negeri Kamal 1

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui keefektifan Model Siklus belajar(*Learning Cycle*) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA peserta didik kelas V di SD Negeri Kamal 1

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, menjadi bahan referensi tentang pembelajaran di SD Negeri Kamal 1 sebagai pemecahan masalah tentang pembelajaran yang bersifat konvensional
2. Bagi mahasiswa PGSD fakultas keguruan Universitas Trunojoyo Madura, adalah sebagai bahan referensi untuk penelitian dan pengembangan model siklus belajar (*learning cycle*) dengan metode eksperimen
3. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk menulis dan mengadakan penelitian dengan menggunakan model siklus belajar belajar (*learning*

cycle) dengan metode eksperimen atau memadukan model siklus belajar (*learning cycle*) dengan metode yang lain.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesisnya adalah :

Ho : Pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V (Lima) mata pelajaran IPA SD Negeri Kamal 1

Ha : Pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V (Lima) mata pelajaran IPA SD Negeri Kamal 1